

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1) Pengertian Tantrum

Definisi temper tantrum dapat di kenal dari berbagai istilah seperti “amukan”, “mengamuk”, dan “mengambek”. Tantrum didefinisikan sebagai semprotan emosi frustrasi dan amarah yang ekstrim yang tidak terkontrol pada anak-anak kecil yang tampak dari perilaku-perilaku tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan situasi, seperti menangis, berteriak dan menyakiti diri sendiri. Tantrum nampak terlihat dan dapat dikenali seperti merengek, mengeluh, menolak perintah, membentak, memukul, berteriak, berlari dan menantang guru atau orang tua.¹⁸

Berikut menurut para ahli dibawah ini tentang perilaku tantrum, yaitu sebagai berikut:

Menurut Balden el at bahwa tantrum dapat di artikan :

Agresif yang tidak *destruktif*, terdiri dari menendang tanpa sasaran, menghentakan kaki, memukul dinding, merengek, mengeluh, menolak perintah, membantah, berteriak, berlari, menantang guru dan orang tua.

Menyakiti diri sendiri, terdiri dari perilaku memukul diri sendiri, membenturkan kepala, menahan nafas, menggigit diri sendiri.

Agresif oral, terdiri dari menggigit orang lain, meludah pada orang lain dan membuat orang lain ketakutan.

Menurut Wiyani Esti Lusina bahwa:

Kata temper berasal dari bahasa inggris yang berarti *tendency to be angry* atau mudah marah sedangkan tantrum berarti mudah marah. Sementara secara istilah

¹⁸ Albertin Melati Widyantinta, *Pemahaman ibu tentang temper tantrum anak*, skripsi, (yogyakarta: UNSD, 2017), hlm. 12-13.

temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar marah yang berlebihan.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang tidak terkendali. Dan emosi yang disertai rasa marah dan menjerit-jerit pada waktu yang tidak terkontrol dan menjadi perhatian guru dan orang tua.

2). Ciri-Ciri Tantrum

Perilaku tantrum sebenarnya bagian dari tahap perkembangan anak pada usia 7 tahun yang ditandai dengan ledakan emosi. Anak-anak yang mengalami ledakan emosi ketika tantrum ini biasanya akan menunjukkan ciri-ciri seperti tiba-tiba berteriak, menangis dengan keras, berguling-guling, menendang, memukul, melempar bahkan kejang-kejang menyerupai orang yang terkena penyakit *ayan* atau *tunalaras*. Bahkan mereka tidak segan untuk melakukan perbuatan yang menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepala dan memukul-mukul tubuhnya.²⁰

Ada beberapa hambatan dan ciri-ciri mendasar tantrum dan perilakunya yaitu :

- a. Anak kurang mampu diajak belajar bukan disebabkan oleh keadaan fisiknya melainkan disebabkan oleh psikisnya dan psikologinya
- b. Tidak memiliki teman sebaya, memiliki tingkah laku yang labil, kebanyakan anak tantrum *introvert* dan *individualism*, tingkahlaku yang seperti ini dikarenakan anak tersebut tidak mampu menyesuaikan lingkungan.

¹⁹ Umi Salamah, *Perilaku Tantrum pada Anak usia Taman Kanak-Kanak Di kota Palangkaraya*, skripsi, (Palangkaraya: IAINP, 2019), hlm. 14-16.

²⁰ Ibid, hlm, 16,17.

c. Sering kali emosi dan perasaan berubah-ubah tanpa perasaan yang nyata dan jelas²¹

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri ciri tantrum yang umum terjadi yaitu mudah marah (memaki, menyumpah, memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentakan kaki, bertriak-triak, membanting pintu serta melempar badannya kelantai.

3) Faktor-Faktor Penyebab munculnya Perilaku Tantrum

Pada umumnya, anak usia sekolah yang mengalami tantrum muncul dari rasa frustrasi yang dialami anak karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dan tantrum sebenarnya ingin mencari perhatian. Untuk dapat memecahkan masalahnya dan menjawab alasan temper tantrum muncul pada saat orang tua mengobrol dengan temanya dan guru tidak memberikan perhatian kepada anak lalu anak merasa frustrasi, dan frustrasi terdiri dari beberapa hal yang mendasar sebagai berikut, yakni tidak diizinkan melakukan sesuatu yang diinginkan, tidak mau menyelesaikan aktivitas yang dikerjakan, atau dipaksa melakukan aktifitas yang tidak diinginkan. anak kemudian mengespresikan dalam bentuk *intensitas* peranan yang kemudian muncul dalam perilaku tantrum. Kemudian hambatan yang lainnya ditunjukkan dengan keadaan fisiknya, adanya masalah dalam pribadi maupun keluarga, keadaan lingkungan yang kurang baik.²²

Adanya pendapat para ahli di bawah ini mengenai penyebab terjadinya perilaku tantrum yaitu sebagai berikut :

²¹ Sujarwanto dan Khofidotur, *manajemen pendidikan anak dengan gangguan emosi perilaku*, (Surabaya :Media Publidhing, 2019), hlm. 5.

²² Ibid, hlm. 6.

Menurut Santi ada beberapa faktor yang menyebabkan tantrum yaitu:

- 1) faktor anak yaitu terhalang keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidak mampuan anak mengungkapkan diri, tidak sepenuhnya kebutuhan terpenuhi, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang setres (akibat tugas sekolah dll).
- 2) tantrum bisa terjadi ketika seorang anak sedang sakit atau lelah, tetapi sering terjadi karena ada konflik mengenai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan olehnya.
- 3) Terhalang keinginan anak mendapat sesuatu jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapat apa yang ia inginkan.²³

Menurut Beaty ada beberapa faktor penyebab dan pemicu tantrum yaitu:

- 1) Faktor penyebab : menolak permintaan orang lain yang tidak disukai, sedang sakit, kelelahan dan lapar.
- 2) Faktor pemicu : tidak mendapat cukup perhatian, ditolak, rasa frustrasi dan rasa takut dan faktor sosial terganggu oleh pernyataan verbal yang proaktif dan mendapatkan penanganan yang salah dari orang tua²⁴.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku tantrum terjadi diantaranya kelelahan, kelelahan merupakan tindakan sederhana sebagai toleransi dari frustrasi, ketentuan yang berlaku dimasyarakat, pencegahan perilaku menyimpang terhalang keinginan anak mendapat sesuatu, pola asuh orang tua, anak sedang setres merasa tidak nyaman, mencari perhatian, keras kepala dan merasa cemburu terhadap temanya.

²³ Umi Salamah, *Perilaku Tantrum pada Anak usia Taman Kanak-Kanak Di kota Palangkaraya*, skripsi, (Palangkaraya: IAINP, 2019), hlm. 21-22.

²⁴ Albertin Melati Widyaninta, *Pemahaman ibu tentang temper tantrum anak*, skripsi, (yogyakarta: UNSD, 2017), hlm. 15.

b) Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan salah satu tugas Guru. Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya diberikan petunjuk kepada orang supaya diketahui, dari kata “ajar” ini dilahirkan kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapatkan awalan *pem* dan akhiran *an* yang merupakan konflik yang nominal yang mempunyai arti proses.²⁵

Pembelajaran ialah proses belajar peserta didik yang menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan pembelajaran dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam berbagai kajian dikemukakan bahwa *instruction* atau pembelajaran berfungsi sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar santri yang bersifat internal.²⁶

Belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang berbeda, namun keduanya merupakan sesuatu yang terpadu. Belajar adalah proses aktif individu dalam merealisasikan lingkungan, sehingga terjadi perubahan pada individu yang bersangkutan.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1990), hal.64.

²⁶ Ibid, hml. 34.

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam merekayasa lingkungan agar terjadi belajar pada individu peserta didik, oleh karena itu upaya rekayasa yang dilakukan oleh guru harus merujuk atau memperhatikan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Prinsip yang perlu dikuasai dan diterapkan guru dalam pembelajaran, diantaranya prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman individual.²⁷

Pengertian belajar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, artinya berusaha (berlatih) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain. Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar-mengajar yang terdiri antara Guru dengan peserta didik antara ustadz dengan santri dan ustazah dengan santriwati yang bertujuan untuk melakukan proses pembelajaran, baik itu pembelajaran formal maupun no-formal dengan tujuan untuk memperoleh ilmu.²⁸

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini,

²⁷ Mohammad Ali, *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung:UPI Press, 2007), hal. 52.

²⁸Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 5.

menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang harus dilakukan pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai format dan panduan dalam PBM yang disusun secara sengaja oleh pendidik untuk memberi bantuan belajar kepada peserta didik. Apa yang hendak dicapai peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajarannya, yaitu sesuai dengan cara peserta didik mempelajarinya dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran sekolah.²⁹

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan harian. Lebih rinci lagi secara operasional perencanaan pembelajaran tersebut disusun oleh pendidik yang disebut dengan silabus dan RPP.

²⁹Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI*, Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), hlm, 20, 21.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu pelajaran bertujuan kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dalam rangka perubahan sikap.³⁰

Pembelajaran merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap, kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi *eduktif* untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa di pisahkan, antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai optimal.³¹

³⁰ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presesindo, 2012), hal. 11.

³¹ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 12.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

Secara metodologis, evaluasi yang dimaksud bukan hanya evaluasi penilaian hasil belajar, namun termasuk juga evaluasi proses yang menekankan pada aspek penilaian pengelolaan pembelajaran. evaluasi proses mencakup evaluasi keefektifan strategi pembelajaran, media pembelajaran, cara mengajar, minat, dan sikap peserta didik serta cara belajar.³²

Pendidikan agama islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofi. Mesti materi kajiannya sama dengan PAI, namun pendidikan islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofi yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada³³

³² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI*, Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), hlm. 24.

³³ Ibid, hlm. 27.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama islam seseorang anak didik bukan hanya dibelajari nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan ketuhanan. Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam memiliki karakteristik dan penekanan pada aspek pendidikan akhidah, akhlak, dan ibadah. Semua aspek dalam kajian pendidikan agama islam berlandaskan al-Qur'an dan hadist. Oleh karena itu perlu pemahaman yang kuat dari guru tentang metodologi pembelajaran PAI yang benar sehingga pendidikan tidak salah dalam penerapkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PAI di dalam kelas sangat penting untuk peserta didik, anak-anak memahami tentang agama yang guru ajarkan serta menjadikan anak memiliki ahlak yang baik. Serta nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama islam sangat bermanfaat untuk kita di kehidupan yang akan datang.

c). Guru

Dalam beberapa *literature* pendidikan pada umumnya, istilah pendidikan sering diwakili oleh istilah guru, orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh hadari nawawi adalah

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mengajar dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³⁴

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya berada disekolah/kelas yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang

³⁴ Zulmaron, Dkk, *Peran Sosial Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*, Jurnal Sosial Agama, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 43.

dimilikinya kepada peserta didiknya. Selain mengajar ilmu pengetahuan yang dimiliki guru, guru juga bertanggung jawab dalam membantu mendewasakan peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sekripsi dari Umi Salamah IAIN Palang karaya “ Perilaku Tantrum Pada Anak usia Taman kanak-Kanak di Kota Palang Karaya Tahun Ajaran 2019/2020 “. Penelitian tersebut menggunakan penelitian Kualitatif dengan menjelaskan tentang perilaku Tantrum.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana cara menangani tantrum di kota Palangka Raya pada anak usia taman kanak-kanak, metode ini menggunakan deskriptif kualitatif, adapun hasil penelitian tersebut adalah (a) mengetahui faktor penyebab munculnya prilaku tantrum pada anak karena terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu serta pola asuh orang tua yang salah. (b) upaya yang dilakukan guru dalam menangani anak tantrum yaitu menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak.³⁵

Adapun perbedaan dari penulis adalah penulis berfokus pada cara mengurangi dan jenjang sekolah yang menjadi tempat penelitian. Mempunyai kesamaan penelitian yaitu fokus menangani masalah tantrum di sekolah guna mengetahui lebih dalam dan cara penanganannya.

Skripsi dari Andra Faktur Rohman Dwi Hanura (2017) STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper

³⁵ Umi Salamah, “ *Perilaku Tatrum pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di Kota Palangka raya*”, skripsi, (Palangka Raya: IAINP, 2019), hlm. 6.

Tantrum pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Paud Pelangi II Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Penelitian ini bersifat Kualitatif.³⁶

Mempunyai kesamaan yaitu pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia prasekolah (3-5) tahun , mempunyai perbedaan dalam penelitian milik Andra Faktur Rohman Dwi Hanura alasannya adalah hanya berfokus untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum, mengidentifikasi polah asuh orangtua, mengidentifikasi kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah. Sedangkan penulih fokus dengan cara penanganan tantrum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama islam dan cara yang digunakan dalam pendekatannya.

C. Fokus Peneliti

Fokus peneliti yang harus dilakukan oleh penulis adalah tentang bagaimana Upaya Guru Dalam Mengurangi Masalah Tantrum dalam Pembelajaran PAI untuk siswa kelas 1 di MI Logaritma Kedungjati Sempor.

³⁶ Andra Faktur Rohman Dwi Hanura, *“hubungan pola asuh orang tua degan kejadian temper tantrum pada usia prasekolah(3-5)tahun di paud pelangi II desa kepel, kecamatan kare, kabupaten madiun”*skripsi, (Madiun: STIKESBHM 2017), hlm. 3.